

NARASI ISLAMI PADA SINETRON INDONESIA NON-RELIGI KURUN TAHUN 1998 - 2023

Robi'ah Machtumah Malayati¹⁾

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia

¹⁾robiahmalayati@unhasy.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan narasi keislaman dalam sinetron Indonesia non-religi yang meraih rating tinggi antara tahun 1998 hingga 2023. Menggunakan metode analisis naratif, yaitu narasi dianggap sebagai representasi dari apa yang dikatakan dan memiliki urutan kronologis, motif, plot, dan hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa. Peneliti mendalami tren, pola, serta konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi representasi keislaman dalam sinetron. Temuan menunjukkan keagamaan dalam sinetron non-religi selalu mengarah pada agama Islam. Sinetron non-religi menghadirkan elemen-elemen keagamaan sering kali dengan cara komodifikasi. Meskipun ada representasi narasi Islam, banyak di antaranya yang dangkal dan tidak mendalam, lebih mengutamakan nilai hiburan daripada substansi keagamaan. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan gambaran holistik tentang dinamika kompleks antara kebutuhan hiburan dan representasi keagamaan dalam sinetron Indonesia non-religi yang meraih popularitas tinggi.

Kata kunci: *Sinetron Indonesia, Narasi Islam, Sinetron non-religi, Komodifikasi*

Abstract. *This research aims to depict Islamic narratives in non-religious Indonesian soap operas that garnered high ratings between 1998 and 2023. Utilizing narrative analysis methodology, narratives are viewed as representations of spoken content, encompassing chronological sequences, motifs, plots, and cause-and-effect relationships of events. The researcher explores trends, patterns, as well as the social and cultural contexts that influence Islamic portrayals in soap operas. Findings reveal that religious elements in non-religious soap operas consistently lean towards Islam. Non-religious soap operas often introduce religious elements through commodification. Despite some Islamic narrative representations, many appear superficial and lack depth, emphasizing entertainment value over religious substance. Through this study, it is anticipated to offer a comprehensive understanding of the intricate dynamics between entertainment demands and religious representation in highly popular non-religious Indonesian soap operas.*

Keywords: *Indonesian Soap Operas, Islamic Narrative, Non-religious Soap Operas, Commodification*

PENDAHULUAN

Hiburan layar kaca yang langgeng dan paling banyak ditonton masyarakat Indonesia adalah sinetron. Survey nasional Lembaga Sensor Film (LSF) data tahun 2021 menunjukkan bahwa sinetron tetap menjadi konten televisi yang paling populer dan banyak ditonton oleh

masyarakat, dengan persentase sebanyak 34,6%¹. Sinetron sendiri merupakan sebuah industri yang memiliki peran penting dalam keberlanjutan ekonomi stasiun televisi. Bagi stasiun televisi, penayangan sinetron pada jam primetime menjadi strategi yang vital dalam menarik penonton dan mengubahnya menjadi nilai jual iklan². Untuk mencapai keuntungan yang maksimal, sinetron harus memiliki target audience yang jelas, melakukan segmentasi pasar, dan memposisikan dirinya dengan baik (strategi positioning). Strategi ini dianggap penting bagi stasiun televisi untuk mempertahankan pemirsa dan meningkatkan nilai iklan. Melalui penayangan sinetron populer selama jam primetime, stasiun televisi dapat menarik sejumlah besar pemirsa dan meningkatkan peluang mereka dalam menjual slot iklan³.

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan target audience adalah demografi keagamaan penonton. Morissan menyebut agama merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan program-program tertentu seperti sinetron, meskipun sangat sensitif⁴. Mengingat mayoritas masyarakat Indonesia adalah Muslim, maka target demografi keagamaan yang utama adalah agama Islam. Dalam rangka menjalankan strategi tersebut, agama Islam sering diangkat menjadi tema utama dalam sinetron, seperti sinetron Bukan Islam KTP⁵, sinetron Azab⁶, Para Pencari Tuhan⁷, Tajwid Cinta⁸ dan lain sebagainya meskipun seringkali juga agama Islam digunakan hanya sebagai pelengkap plot cerita saja. Akan tetapi, meski agama sebagai pelengkap, jarang sekali ditemukan cerita sinetron Indonesia yang berlatar belakang agama selain Islam, seperti Kristen, Hindu, Budha,

¹ Tri Wahyuni, "Survei LSF 2021: Sinetron Masih Jadi Konten Televisi Paling Banyak Ditonton" (2021), <https://suarakarya.co.id/survei-lsf-2021-sinetron-masih-jadi-konten-televisi-paling-banyak-ditonton/38193/>.

² Rubiyanto, "Strategi SCTV Memikat Pemirsa Dan Pengiklan Pada Tayangan Sinetron Prime Time," ProTVF, 2022, <https://entertainment.kompas.com/read/2023/02/24/122009566/sinetron-pertama-di-indonesia-pemeran-sinopsis-dan-tahun-tayang?page=all>.

³ Rega Pratama Putra, "Konstruksi Islam Dalam Sinetron Religi Analisis Semiotika John Fiske Pada Sinetron Azab Indosiar," *Universitas Islam Indonesia* 1 (2020): 12, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28309>.

⁴ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Cetakan ke (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

⁵ Siti Solikhati, Heddy Shri Ahimsa Putra, and Heru Nugroho, "BANALITAS SIMBOL KEAGAMAAN DALAM SINETRON RELIGI: Analisis Tayangan Sinetron 'Bukan Islam KTP' Di SCTV," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): 96–117, <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1254>.

⁶ Putra, "Konstruksi Islam Dalam Sinetron Religi Analisis Semiotika John Fiske Pada Sinetron Azab Indosiar."

⁷ Dyah Rohma Wati, "Implikatur Dalam Percakapan Sinetron Para Pencari Tuhan," *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i1.3634>.

⁸ Telni Rusmitantri, "Saksikan Sinetron Tajwid Cinta, Episode Kamis 29 Juni 2023 Sore Via Live Streaming SCTV Di Sini," *liputan6.com*, 2023, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5332047/saksikan-sinetron-tajwid-cinta-episode-kamis-29-juni-2023-sore-via-live-streaming-sctv-di-sini>.

sebagaimana Filipina yang menggunakan agama Kristen dalam serial dramanya, karena mayoritas agama masyarakatnya Kristen⁹.

Pengangkatan agama ke dalam dunia sinetron sebenarnya merupakan sebuah komodifikasi, di mana agama menjadi barang dagangan yang nilainya bisa ditukar dengan keuntungan finansial. Komodifikasi agama dalam sinetron adalah praktik mengubah nilai-nilai agama menjadi barang dagangan untuk tujuan komersial. Karl Marx dalam Yusriyah menyatakan komodifikasi adalah *callous cash payment* yang dapat diartikan sebagai pembayaran tak berperasaan¹⁰. Dalam konteks tersebut, figur, simbol bahkan agama dapat dijadikan nilai tukar. Meskipun tidak selalu menjadi motif utama, bisa jadi sinetron bertema religi –atau yang sekedar menggunakan agama sebagai pelengkap cerita– dapat dieksploitasi untuk kepentingan kapitalis semata yang ditandai dengan pengejaran rating, pengerukan potensi iklan, dan akhirnya berujung pada nominal angka. Dalam riset Yusriyah tersebut menunjukkan bahwa sinetron religi Pesantren dan Rock'n Roll, yang ditayangkan oleh SCTV berhasil mengomodifikasi nilai-nilai keagamaan dan indikasi dari komodifikasi ini adalah persentase iklan dalam satu siaran, yang mencapai 33%¹¹. Ini artinya media membangun nilai-nilai keagamaan dalam sinetron tersebut.

Sama halnya dengan riset Arnus & Utomo membahas tentang komodifikasi agama dalam acara reality show dan sinetron di stasiun televisi swasta Indonesia¹². Hasil riset menunjukkan bahwa elemen agama dalam sinetron dianggap sebagai tren dengan nilai jual yang tinggi dan dianggap sebagai panduan untuk pemecahan masalah dalam kehidupan nyata bagi audiens. Penelitian Wibowo juga menunjukkan program-program tersebut dikomersialkan untuk menarik pemirsa dan meningkatkan rating, yang mengakibatkan komodifikasi agama¹³. Wibowo membahas pentingnya mengoptimalkan strategi da'wah untuk melawan komodifikasi agama dalam media televisi. Strategi yang digunakan bisa menggunakan beberapa pendekatan untuk mencapainya, seperti pendekatan personal antara da'i dan pemilik media, meningkatkan pendekatan struktural, dan meningkatkan

⁹ Elif Ardianto, "Mengapa Sinetron Indonesia Didominasi Oleh Agama Mayoritas?," [www.quora.com](https://id.quora.com/Mengapa-sinetron-Indonesia-didominasi-oleh-agama-mayoritas/answer/Elif-Ardianto), 2019, <https://id.quora.com/Mengapa-sinetron-Indonesia-didominasi-oleh-agama-mayoritas/answer/Elif-Ardianto>.

¹⁰ Kiyati Yusriyah, "Komodifikasi Agama Di Balik Sinetron Religi," *UG Jurnal* 7, no. 09 (2013): 23–26.

¹¹ Yusriyah.

¹² Sri Hadijah Arnus and Agus Prio Utomo, "Komodifikasi Agama Pada Tayangan Reality Show Dan Sinetron Pada Stasiun Televisi Swasta Indonesia," *Al-MUNZIR* 11, no. 2 (2018): 179–94, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1117>.

¹³ Ari Wibowo, "Komodifikasi Agama: Studi Analisis Terhadap Tampilan Agama Di Media Televisi," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 56–74, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1325>.

profesionalisme serta objektivitas da'i. Riset Fianto dan Qorib mengulas komodifikasi agama dan motif ekonomi dan politik media yang dijumpai pada sinetron Para Pencari Tuhan, serta menganalisis transformasi nilai-nilai keagamaan menjadi nilai-nilai tukar dan bagaimana kekuatan lembaga media dalam menentukan program- program yang menjadi komoditas di televisi¹⁴.

Namun pengangkatan agama dalam sinetron juga dapat membawa manfaat positif. Dalam konteks yang tepat, cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dapat memberikan pesan moral dan etika kepada penonton. Hal ini dapat menjadi sarana edukasi dan pengingat signifikansi kehadiran nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Riset Oktaviani menemukan bahwa sinetron Ustadz Millennial mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan iman, moralitas, dan ibadah¹⁵. Aspalam menyebut bahwa dalam sinetron Para Pencari Tuhan, terdapat representasi nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup nilai ibadah dan akhlak. Nilai-nilai ibadah tersebut meliputi pelaksanaan ibadah vertikal kepada Tuhan seperti shalat fardhu dan shalat sunnah, serta ibadah horizontal lainnya seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan menjaga aurat¹⁶. Selain itu, nilai-nilai akhlak juga ditonjolkan, seperti sikap bersyukur ketika mendapat rezeki, bersedekah, dan kesungguhan dalam beribadah. Cahyaningsih menyebutkan dalam sinetron Cinta Suci, terdapat nilai-nilai religius yang meliputi keimanan, ibadah, akhlak, amanah, dan ikhlas¹⁷. Nilai-nilai ini juga memiliki relevansi dengan pendidikan karakter anak dalam konteks keluarga, seperti religiusitas, keyakinan, dan ibadah, kesabaran, kejujuran, ikhlas, amanah, kerja keras, dan tanggung jawab. Orangtua dapat mengimplementasikan nilai- nilai ini dalam mendidik karakter anak-anak mereka di lingkungan keluarga.

Selain sinetron religi, sinetron non religi seringkali juga menghadirkan agama Islam yang diolah dalam cerita sebagai pendukung plot. Hal ini dilakukan dengan cara menampilkan adegan-adegan yang mengandung unsur-unsur agama, seperti doa, ibadah,

¹⁴ Latif Fianto and Fathul Qorib, "Komodifikasi Agama Dan Kepentingan Ekonomi Politik Media Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4, no. 1 (2022): 140-48, <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.148>.

¹⁵ Abu Bakar; Ilham Fahmi Oktaviani, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Sinetron Ustad Millennial," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 178-83, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5511743>.

¹⁶ Nadiya Virginia Aspalam, "SKRIPSI ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SINETRON PARA PENCARI TUHAN JILID DELAPAN Oleh : Jurusan : Pendidikan Agama Islam Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1441 H / 2020 M ANALISIS NILAI-NILAI PEN," 2020.

¹⁷ A F I CAHYANINGSIH, "Nilai-Nilai Religius Pada Sinetron Cinta Suci Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga," 2019, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6435%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id/6435/2/COVER_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.

atau kisah-kisah religius, dengan tujuan menarik perhatian penonton dan meningkatkan rating (Wibowo, 2020). Sinetron non-religi juga tidak kalah populer dan menarik audience dengan perolehan rating tinggi. Sebut saja Tersanjung (1998), Intan (2006), Cinta Fitri (2007), Anak Jalanan (2015), Orang Ketiga (2018), Samudra Cinta (2019), Ikatan Cinta (2020), Cinta Setelah Cinta (2022), Takdir Cinta yang Kupilih (2022), dan lain-lain.

Sinetron merupakan industri yang memanfaatkan agama mayoritas untuk mendapatkan keuntungan, sehingga tidak dijumpai keberagaman agama dalam sinetron¹⁸. Selain itu, sinetron dengan tema agama tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi semata, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang signifikan terutama bagi agama mayoritas, yaitu Islam. Sinetron yang mengangkat tema agama Islam menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan masyarakat dan mempengaruhi persepsi mereka terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan termasuk kepada agama lain¹⁹.

Namun, di sisi lain, ada juga kekhawatiran bahwa pengangkatan agama Islam dalam sinetron dapat mengalami penyederhanaan atau bahkan distorsi terhadap ajaran agama yang sebenarnya. Penggambaran Islam dalam media sendiri berdampak signifikan pada persepsi dan pemahaman publik tentang agama tertentu²⁰. Hal ini karena sinetron adalah bentuk hiburan yang seringkali mengutamakan aspek dramatisasi plotnya dan kepiawaian akting para aktornya, sehingga pesan-pesan agama dalam sinetron mungkin tidak selalu disampaikan secara akurat atau mendalam. Hal ini bisa membawa dampak negatif, terutama jika penonton menganggap apa yang ditampilkan dalam sinetron sebagai representasi yang benar dan akurat tentang agama tersebut.

Dengan berbagai dampak positif dan negatif, sinetron menjadi bagian perkembangan ekstasi hiburan tontonan di Indonesia. Menonton televisi telah menjadi bentuk hiburan yang memberikan kesenangan imajiner kepada penontonnya²¹. Penonton diarahkan untuk terus mengonsumsi konten yang terus diproduksi, direplikasi, dan disajikan secara berkelanjutan. Setiap pembuat konten sinetron berkompetisi untuk menciptakan tontonan yang dapat

¹⁸ Ardianto, "Mengapa Sinetron Indonesia Didominasi Oleh Agama Mayoritas?"

¹⁹ Kristi Kristi, "Sinetron Leads to Negotiation of Identity: Christian Identity and the Representation of Religion in Indonesian Popular Culture," *Al-Albab* 7, no. 2 (2019): 137, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v7i2.1024>.

²⁰ Abdul Halim, "Penerapan Manajemen Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 6 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang" (2012).

²¹ Neil Postman, *Menghibur Diri Sampai Mati: Mewaspada Media Televisi*, 1st ed. (Pustaka Sinar Harapan, 1995).

memenuhi keinginan penonton sebanyak mungkin dan selama mungkin²². Penonton, sebagai objek tontonan, dibentuk untuk menerima, menikmati, dan menginginkan lebih banyak dari apa yang disajikan oleh media tontonan (menjadi adiktif). Tontonan tersebut sebenarnya adalah gambaran dari keinginan penonton yang tidak terpenuhi dalam kehidupan nyata. Hasrat terpendam tersebut bisa jadi merupakan sebuah tindakan eskapisme atau lari dari tekanan problem kehidupan yang ada²³.

Dengan konteks tersebut, sehingga cukup signifikan untuk diteliti seperti apa narasi Islam yang dikonstruksikan oleh sinetron non-religi yang populer dan meraih rating tinggi. Narasi merupakan suatu pendekatan untuk memahami struktur cerita atau kisah dalam sebuah sinetron. Eriyanto menyebut narasi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi tentang apa yang dianggap benar dan salah, serta batasan-batasan dalam masyarakat²⁴. Dalam konteks ini, narasi terkait dengan konsep ideologi. Menurut John Fiske yang dikutip oleh Eriyanto, ideologi mengacu pada pandangan atau sistem keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat²⁵. Narasi memaparkan cerita, karakter dan peristiwa, anggota masyarakat. Ideologi tertanam lewat narasi. Karena sinetron merupakan representasi kehidupan sosial budaya masyarakat dengan demikian melalui narasi cerita sinetron bisa dilihat logika masyarakat dominan. Sebagaimana Rokhman menyebut penggunaan narasi dapat mencerminkan ideologi tertentu, sehingga pola narasi yang ditampilkan akan mengikuti logika, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan kekuasaan yang ada²⁶. Narasi media menjadi cerminan masyarakat dominan. Pawito menyebut teks media secara komprehensif mencerminkan gagasan-gagasan tentang cara melihat dan memahami realitas²⁷. Sinetron melalui pesan-pesannya menawarkan sudut pandang tertentu mengenai berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, termasuk ideologi dominan yang terkait. Sehingga melalui narasi bisa diketahui logika pikir hingga ideologi dominan yang mendasari produksi struktur bahasa sinetron untuk menampilkan keislaman tersebut.

²² Machtumah Malayati et al., "Representasi Cinderella Complex Pada Sinetron Ikatan Cinta Representation of Cinderella Complex in the Television Cinema of Ikatan Cinta" 8, no. 2 (2022): 201–20.

²³ RIo F. Rachman, "Ikatan Cinta' Dan Eskapisme Politik," news.detik.com, 2021.

²⁴ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*, Cetakan ke (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017).

²⁵ Eriyanto.

²⁶ Saeful Rokhman, "Narasi Ideologis Tentang Pemberitaan Demonstrasi Aksi Bela Islam II (411) Pada Surat Kabar Kompas, Media Indonesia, Dan Republika," *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2017): 35, <https://doi.org/10.36451/j.isip.v14i2.7>.

²⁷ Prof Drs H Pawito et al., "Meneliti Ideologi Media : Catatan Singkat" 7, no. 1 (2014): 5–14.

Dari gambaran di atas, penelitian ini bertujuan menakar sejauh mana dan menggambarkan bagaimana narasi islami dalam sinetron Indonesia non-religi dalam kurun tahun 1998 – 2023. Kurun tahun tersebut dipilih sebagai waktu sebaran beberapa judul sinetron berrating tinggi yang disebut sebelumnya dan tersebar masa tayangnya pada kurun waktu tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif berdasarkan model Tzevetan Todorov, di mana narasi dianggap sebagai representasi dari apa yang dikatakan dan memiliki urutan kronologis, motif, plot, dan hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa. Pendekatan analisis naratif Todorov ini menggambarkan tiga alur cerita, yaitu alur awal (keseimbangan), alur tengah (gangguan), dan alur akhir (keseimbangan). Dalam alur cerita, dimulai dengan menciptakan keseimbangan, kemudian di pertengahan cerita muncul konflik, dan pada akhir cerita kembali ke kondisi keseimbangan setelah masalah atau konflik terselesaikan²⁸. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah elemen-elemen narasi, dialog, dan gambar yang terdapat dalam sembilan sinetron Indonesia Non-Religi yaitu Tersanjung (1998), Intan (2006), Cinta Fitri (2007), Anak Jalanan (2015), Orang Ketiga (2018), Samudra Cinta (2019), Ikatan Cinta (2020), Cinta Setelah Cinta (2022), Takdir Cinta yang Kupilih (2022). Secara teknik penelitian ini menggunakan observasi Teks dan dokumentasi untuk menemukan data-data narasi keislaman dalam adegan-adegan sinetron, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasi, memberikan makna, konteks, dan pemahaman mendalam tentang narasi islami pada sinetron non-religi kurun tahun 1998-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sinetron Non-Religi 1998-2023

Rakhmani mencatat tahun 1998 menjadi catatan penting, dimana produser Raam Punjabi mulai memasukkan unsur keislaman dalam kemasan sinetron²⁹. Sehingga unsur keagamaan menjadi bagian yang mesti ada dalam sinetron, termasuk pada sinetron non-religi. Meski di awal-awal kehadirannya unsur religi dalam sinetron berdampak rating rendah dan hanya digunakan sebagai tontonan pelengkap sebagai penenang kalangan

²⁸ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*.

²⁹ Inaya Rakhmani, "Mainstream Islam: Television Industry Practice and Trends in Indonesian Sinetron," *Asian Journal of Social Science* Vol. 42, no. No. 3/4 (2014): 435-66, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15685314-04203009>.

muslim konservatif,³⁰ saat ini menjadi bagian tidak terlepaskan dari cerita. Termasuk pada sinetron non-religi, yaitu sinetron yang mengangkat tema-tema universal, juga menunjukkan representasi keislaman dalam sinetronnya. Untuk melihat narasi dalam sinetron non-religi, diambil sembilan judul sinetron non-religi berrating tinggi untuk diteliti.

Adapun sembilan sinetron non religi tersebut, diantaranya Tersanjung (1998) yang menjadi sinetron ikonik dengan panjangnya tayangan selama enam musim (season) dengan jumlah episode yang cukup banyak yaitu 381 episode tanpa sistem *stripping*, dan tayang seminggu sekali³¹. Sinetron kedua, Intan (2006) yang menjadi salah satu sinetron berrating tinggi sepanjang masa sinetron, dengan rating TVR 9,2 / TVS 38,0³². Sinetron ketiga, Cinta Fitri yang ditayangkan 2007. Sebelum Ikatan Cinta, sinetron Cinta Fitri memiliki rating paling tinggi sepanjang pesinetronan Indonesia, yaitu TVR 12,6/ TVS 39,2 dan bertahan sampai 7 musim, sehingga Cinta Fitri mencatat sejarah sebagai sinetron terpanjang sepanjang masa dengan rekor MURI³³. Sinetron non religi keempat berrating tinggi adalah Anak Jalanan ditayangkan 2015 termasuk sinetron yang banyak diteliti³⁴ dan mendapatkan penghargaan Sinetron Terpopuler di Indonesian Television Awards 2016³⁵. Sinetron kelima, Orang Ketiga tayang 2018 memiliki rating tinggi dan meraih beberapa penghargaan diantaranya, sebagai Serial Televisi Terpuji dalam Festival Film Bandung 2018³⁶. Sinetron keenam, Samudra Cinta (2019) merupakan salah satu sinetron non religi berrating tinggi dan mendapat penghargaan Television Awards 2020³⁷. Sinetron ketujuh, Ikatan Cinta tayangan tahun 2020 yang menjadi sinetron fenomenal dengan rating tertinggi sepanjang masa, yaitu TVR/TVS 14,8 / 51,5³⁸. Sinetron kedelapan, Cinta Setelah Cinta (2022) meraih penghargaan menjadi Sinetron Paling

³⁰ Rakhmani.

³¹ Alga W, "'Tersanjung', Sinetron Legendaris Dan Terpanjang Di Indonesia, Kembali Tayang Di ANTV," *TribunJatim.com*, 2020.

³² Wikipedia bahasa Indonesia, "Intan (Seri Televisi)," *Wikipedia*, 2023, [https://id.wikipedia.org/wiki/Intan_\(seri_televisi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Intan_(seri_televisi)).

³³ Yos Bada, "Rekor Cinta Fitri Dilewati, Rating 12,7 Ikatan Cinta Tertinggi?," *Popmagz*, 2020, <https://www.popmagz.com/rekor-cinta-fitri-dilewati-rating-127-ikatan-cinta-tertinggi>.

³⁴ Riset kluster penelitian

³⁵ Wikipedia bahasa Indonesia, "Indonesian Television Awards 2016," *wikipedia*, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesian_Television_Awards_2016.

³⁶ Puji Astuti HPS, "Sinetron Orang Ketiga Kembali Ke Puncak Rating, Anak Langit Isi Top 3," *Liputan6.com*, 2018, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3345848/sinetron-orang-ketiga-kembali-ke-puncak-rating-anak-langit-isi-top-3>.

³⁷ *wikipedia*, "Samudra Cinta," *wikipedia*, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Samudra_Cinta.

³⁸ Malayati et al., "Representasi Cinderella Complex Pada Sinetron Ikatan Cinta Representation of Cinderella Complex in the Television Cinema of Ikatan Cinta."

Ngetop³⁹. Sinetron kesembilan, *Takdir Cinta Yang Kupilih* (2022) menjadi sinetron yang banyak ditonton saat ini dengan narasi sinetronnya⁴⁰.

Kesembilan sinetron dapat dikategorikan sebagai sinetron non-religi yang fokus pada cerita-cerita universal seperti percintaan, keluarga, dan persahabatan. Walaupun demikian, narasi keagamaan, khususnya keislaman, disisipkan ke dalam konten sinetron tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun fokus utama adalah pada cerita-cerita universal, sinetron non-religi selalu memperlihatkan kepraktisan keislaman, bukan representasi dari agama lain. Selanjutnya, penelitian ini akan menggali lebih dalam untuk mendiskusikan dan menganalisis sejauh mana kehadiran Islam di dalam sinetron non-religi tersebut

1. **Pasti Islam, Meski Identitas Islam Muncul di Akhir**

Berdasarkan analisis terhadap sejumlah sinetron Indonesia non-religi yang berrating tinggi dalam rentang waktu 1998–2023, terdapat temuan data menarik terkait penggunaan agama Islam dalam konteks narasi. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun pada awal-awal episode sinetron-sinetron tersebut tidak secara eksplisit menggambarkan atau memberikan tanda-tanda atribut Islam, namun secara implisit atau tersirat dianggap sebagai narasi Islami.

Pada awal-awal episode, sinetron tidak secara tegas menyajikan unsur-unsur atribut Islam dalam cerita. Setting dan plot cerita diawali dengan pengantar yang netral, tanpa memberikan indikasi kuat terkait agama yang akan diangkat. Alur/plot maupun cerita sinetron fokus pada cerita dan konflik yang diangkat tanpa menyertakan narasi Islami. Hingga beberapa episode selanjutnya, tidak terlihat gambaran atau tanda-tanda yang menunjukkan keterlibatan agama Islam dalam cerita. Adegan dan dialog yang disajikan bersifat umum dan tidak secara eksplisit terkait dengan nilai-nilai keagamaan.

Meskipun tanpa atribut awal yang mencolok, sinetron-sinetron ini umumnya (secara otomatis) diidentifikasi dan dianggap sebagai narasi Islami oleh pemirsa. Identifikasi ini kemungkinan besar didasarkan pada konteks kehidupan sehari-hari karakter-karakter, latar belakang cerita, atau pengenalan karakter-karakter yang secara umum diasosiasikan dengan kehidupan Muslim. Selain itu, didasarkan pada mayoritas kebiasaan agama yang hadir di sinetron adalah Islam. Seiring perkembangan cerita, setelah episode 50 atau bahkan hampir mencapai episode 100 terjadi pergeseran dan karakter berkembang dengan porsi keislaman

³⁹ wikipedia, "Cinta Setelah Cinta," wikipedia, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_setelah_Cinta.

⁴⁰ Ary B Prass, "Sinetron *Takdir Cinta Yang Kupilih* 4 Oktober 2023, Thomas Bakal Hancurkan Keluarga Wardhana," *Krjogja.com*, 2023, <https://www.krjogja.com/peristiwa/1243042290/sinetron-takdir-cinta-yang-kupilih-4-oktober-2023-thomas-bakal-hancurkan-keluarga-wardhana>.

meningkat. Adegan, simbol, dan atribut Islam secara bertahap mulai muncul dan diintegrasikan ke dalam cerita. Justifikasi terhadap elemen-elemen ini pun menjadi penting untuk mengonfirmasi identifikasi sinetron sebagai narasi Islami.

Adapun justifikasi tersebut berupa ritual atau simbol-simbol Islami seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, yang menjadi elemen penting yang muncul di episode-episode selanjutnya. Adegan-adegan ini diarahkan untuk memberikan penekanan pada nilai-nilai keislaman dalam pengembangan karakter dan alur cerita

Selain itu justifikasi juga muncul dari simbol-simbol dan atribut-atribut Islam, seperti pakaian, pernak-pernik, atau dekorasi yang berkaitan dengan keagamaan, mulai ditampilkan. Penggunaan simbol-simbol ini berperan dalam memvisualisasikan identitas keislaman yang sebelumnya tidak begitu terlihat. Adapun simbol-simbol yang ditampilkan seperti mukena, baju muslimah (gamis), jilbab, baju koko/muslim, sarung, sajadah dan lain-lain.

Temuan data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi naratif ini dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap sinetron, menjadikannya lebih terkait dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Meskipun tidak eksplisit, sinetron memanfaatkan pengembangan narasi untuk menciptakan asosiasi dengan Islam.

Keberadaan elemen Islami membawa perubahan dinamika plot. Cerita menjadi lebih terfokus pada nilai-nilai keagamaan, dan karakter-karakter ditempatkan dalam konteks yang memperkuat identitas keislaman mereka. Sehingga dari 9 sinetron yang dianalisis tersebut diketahui bahwa sinetron Indonesia non-religi, penggunaan agama Islam dimulai dengan pendekatan yang netral dan perlahan-lahan dijustifikasi melalui adegan, simbol, dan atribut yang muncul secara bertahap dalam pengembangan cerita sebagai cerita Islami.

2. Sholat menjadi penanda islami pada setiap sinetron non-religi

Temuan data signifikan terkait dengan peran sholat sebagai penanda ke-Islaman dalam sinetron Indonesia non-religi yang berhasil meraih tingkat rating tinggi. Meskipun di awal-awal episode sinetron tidak menggambarkan unsur-unsur atribut Islam secara eksplisit, sholat muncul sebagai elemen penting yang menjadi indikator ke-Islaman dalam perkembangan cerita.

Sholat muncul sebagai elemen yang signifikan dan konsisten dalam pengembangan cerita sinetron non-religi. Meskipun tidak ditekankan pada awal cerita, sholat secara konsisten dihadirkan pada tahap-tahap selanjutnya. Penelitian menunjukkan bahwa sholat tidak hanya diintegrasikan sebagai adegan keagamaan biasa. Sebaliknya, saat karakter-

karakter utama mulai melibatkan diri dalam sholat, terjadi perubahan dinamika karakter. Dimana karakter dalam sinetron telah bergulir pada konflik yang lebih luas, tidak lagi pada persoalan perjuangan cinta tokoh utama pria atau wanita. Karakter tokoh menjadi lebih dewasa dihadapkan pada konflik tertentu dalam cerita. Sehingga bisa dikatakan bahwa sholat menjadi momen refleksi dan pertumbuhan spiritual yang mempengaruhi tindakan dan pengambilan keputusan karakter dalam cerita.

Sholat diwakili sebagai ritual yang melibatkan karakter-karakter utama, dan adegan sholat diarahkan untuk menunjukkan kekhusyukan, ketenangan, dan kedalaman spiritual. Representasi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran positif tentang praktik keagamaan Islam. Temuan data menunjukkan bahwa adegan sholat seringkali dihubungkan dengan perubahan sikap karakter. Karakter yang awalnya mungkin tidak menunjukkan ketertarikan atau keterlibatan keagamaan mulai memahami dan mengadopsi nilai-nilai Islam melalui praktik sholat.

Sholat digunakan sebagai momen kebenaran, di mana karakter mengekspresikan pertanyaan-pertanyaan atau ketidakpastian dalam doa. Momen ini menciptakan transformasi emosional yang mendalam, menciptakan ikatan antara karakter dan penonton. Sholat seringkali menjadi adegan sentral dalam beberapa episode, menekankan kepentingan spiritual dalam menghadapi konflik atau dilema. Hal ini menciptakan kesan bahwa sholat bukan hanya sebagai elemen penanda ke-Islaman, tetapi juga sebagai solusi dan panduan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

3. Adegan Sholat Rokaat Terakhir dalam Sinetron Non Religi

Salah satu temuan data dari analisis sinetron non-religi adalah adegan sholat dalam sinetron berupa potongan sholat rokaat terakhir. Terdapat beberapa bentuk adegan khas dalam potongan rokaat terakhir, yang sering kali menjadi puncak dari keseluruhan prosesi sholat. Dari beberapa adegan yang diamati, tampaknya ada variasi dalam cara penggambaran rokaat terakhir ini. Beberapa adegan menunjukkan karakter/tokoh cerita melakukan sujud rokaat terakhir dan kemudian duduk tahiyat akhir, menandakan akhir dari rangkaian gerakan sholat. Di sisi lain, ada juga adegan yang langsung memperlihatkan karakter duduk tahiyat akhir tanpa melalui sujud, lalu langsung salam ke kanan dan ke kiri. Selanjutnya, beberapa adegan memilih untuk menutup dengan karakter/tokoh cerita yang memberikan salam kanan dan ke kiri, menandai selesainya sholat dengan cara yang formal. Selain itu, tidak jarang pula ditemukan adegan di mana karakter langsung masuk adegan doa setelah

rokaat terakhir, tanpa memperlihatkan adegan sholat akan tetapi sudah merepresentasikan sudah sholat. Dalam hal ini Atribut-atribut sholat seperti peci, koko, atau jilbab, menambahkan lapisan keautentikan pada representasi saat ditampilkan.

Pilihan untuk memfokuskan adegan sholat pada rokaat terakhir menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya momen sholat dalam cerita sinetron. Meskipun dalam konteks sinetron non-religi, kehadiran adegan sholat dengan fokus pada rokaat terakhir dipilih untuk merepresentasikan spiritualitas dalam cerita tanpa menghabiskan banyak waktu (berdurasi singkat). Dengan mengambil adegan rokaat terakhir cukup untuk merepresentasikan dan waktunya tidak berlama-lama.

Selain itu dikarenakan rangkaian setelah sholat adalah berdoa. Doa menjadi bagian penting dalam adegan cerita dimana memberikan pesan atau nuansa tertentu kepada penonton. Hal ini bisa diartikan sebagai upaya untuk menyoroti kekhusyukan, introspeksi, atau momen reflektif yang mungkin dialami oleh karakter tersebut. Pada saat berdoa, keterkaitan cerita dengan spiritualitas ketuhanan bisa dimasukkan. Dan semakin representatif dengan penggunaan atribut-atribut sholat dalam setiap adegan menambahkan lapisan keautentikan dan mengakui esensi dari praktik sholat dalam kehidupan sehari-hari.

4. Atribut-atribut Islami dalam Sinetron Non-Religi

Dalam membangun narasi Islami dalam cerita dan plot sinetron dibutuhkan atribut-atribut yang digunakan oleh karakter cerita dalam sinetron. Sejumlah atribut Islami yang secara konsisten muncul dalam sinetron non-religi, menandai kecenderungan religiusitas dalam produksi tersebut. Ada beberapa atribut-atribut Islami yang digunakan dalam sinetron non-religi.

Pertama, mukena. Mukena merupakan busana khusus wanita untuk ibadah, muncul sebagai atribut Islami dalam sinetron non-religi. Keberadaan mukena sering kali dihubungkan dengan adegan shalat wanita di dalam rumah. Temuan ini mencerminkan upaya produsen sinetron untuk memberikan representasi yang lebih mendalam terhadap praktik keagamaan karakter perempuan. Pemakaian mukena menunjukkan praktik keagamaan yang intim, dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam cerita. *Kedua*, sajadah. Sajadah, alas untuk salat, menjadi atribut yang semakin terlihat dalam adegan keagamaan. Sajadah sering kali ditempatkan dengan jelas di dalam rumah sebagai bagian dari setting adegan salat, menunjukkan kehadiran keagamaan di ruang privat karakter. Sajadah ditempatkan di dalam rumah, terutama di area yang digunakan untuk melaksanakan salat.

Pemunculan sajadah sering dihubungkan dengan adegan keagamaan dan salat. Kehadiran sajadah menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan karakter.

Ketiga, peci. Peci merupakan topi khas pria dalam Islam, muncul sebagai atribut pada karakter pria. Peci sering kali dikenakan ketika karakter melakukan salat atau terlibat dalam aktivitas keagamaan lainnya. Hal ini mencerminkan keinginan untuk memberikan sentuhan keagamaan yang lebih kuat pada karakter utama. Peci dikenakan oleh karakter pria dalam konteks aktivitas keagamaan, seperti salat atau kegiatan keIslaman lainnya. Pemakaian peci menekankan identitas keIslaman karakter pria dan mengkomunikasikan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, memberikan dimensi spiritual dalam penampilan karakter.

Keempat, sarung. Sarung merupakan pakaian khas pria dalam Islam, menjadi salah satu atribut yang muncul secara signifikan. Penggunaan sarung sering terkait dengan adegan di rumah atau dalam suasana santai, menciptakan nuansa Islami dalam cerita sinetron non-religi. Sarung menonjolkan elemen Islami dalam busana karakter pria. Keberadaan sarung memberikan gambaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari karakter. *Kelima*, baju koko. Pakaian koko merupakan busana tradisional laki-laki dengan potongan panjang, muncul sebagai atribut Islami yang diintegrasikan ke dalam karakter utama pria. Koko sering dikenakan dalam konteks keagamaan, seperti saat menghadiri acara keagamaan atau merayakan momen keagamaan. Pakaian koko dipilih ketika karakter utama pria terlibat dalam acara keagamaan atau momen keIslaman penting. Penggunaan koko menciptakan tampilan yang lebih resmi dan serius dalam konteks keagamaan. Koko menjadi simbol identitas karakter dalam konteks keIslaman.

Keenam, jilbab. Jilbab merupakan penutup kepala untuk wanita, menjadi salah satu atribut yang semakin sering muncul. Penggunaan jilbab pada karakter wanita sering kali dihubungkan dengan nilai-nilai keagamaan dan menjadi simbol keagamaan. *Ketujuh*, baju gamis. Baju gamis merupakan pakaian wanita dengan desain longgar dan panjang, menjadi pilihan pakaian Islami yang semakin populer. Penampilan baju gamis sering kali menonjolkan keagamaan dan nilai-nilai moral karakter wanita, menciptakan representasi yang lebih positif terhadap citra keagamaan. Baju gamis menjadi pilihan pakaian Islami untuk karakter wanita dalam berbagai situasi, menekankan penampilan yang lebih sopan dan Islami.

Atribut-atribut Islami, seperti mukena, sajadah, peci, sarung, koko, jilbab, dan baju gamis, secara konsisten muncul dalam sinetron non-religi. Penggunaan atribut ini bertujuan memberikan representasi yang lebih mendalam terhadap kehidupan keagamaan karakter,

menciptakan atmosfer Islami dalam pengembangan cerita sinetron non-religi. Dengan demikian, atribut-atribut Islami tidak hanya menjadi penanda ke-Islaman, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menciptakan narasi keagamaan dalam cerita.

5. Penggunaan Ungkapan Islami dalam Sinetron Non-Religi

Meskipun terdapat keterbatasan, beberapa sinetron non-religi menarik perhatian dengan penggunaan lafadz keagamaan dalam dialog. Meski penggunaannya sangat minim, keberadaan lafadz seperti "astagfirullah," "ya Allah," dan lain-lain menunjukkan upaya sinetron untuk memberikan nuansa keagamaan dalam cerita.

Lafadz "astagfirullah" digunakan dalam konteks ekspresi penyesalan atau permohonan ampun. Karakter mengucapkannya ketika merasa bersalah atau sadar akan kesalahan yang telah dilakukan. Penggunaan "astagfirullah" menonjolkan nilai-nilai tobat dan permohonan ampun dalam suasana cerita. Karakter mengalami pertumbuhan spiritual dengan mengungkapkan penyesalan melalui lafadz ini. Meskipun minim, dalam cerita sinetron non-religi ditemukan, ungkapan "astagfirullah" tersebut menjadi bagian dalam dialog sinetron non-religi, seperti pada sinetron Cinta Fitri dan Cinta Setelah Cinta yang diucapkan dalam dialog tokoh utama.

Ungkapan lainnya, "Ya Allah" muncul dalam dialog sebagai bentuk doa, ekspresi keterkejutan, atau dalam momen kegentingan. Karakter menggunakan lafadz ini sebagai bentuk interaksi langsung dengan Tuhan. Penggunaan "ya Allah" memberikan dimensi keagamaan pada saat-saat penting dan mendalami pengalaman karakter. Dialog seperti ini menciptakan nuansa spiritual dalam keseharian cerita. "Ya Allah" juga menjadi ekspresi keluhan yang disandarkan pada Tuhan. Seperti terdapat pada sinetron Tersanjung, Orang Ketiga, Ikatan Cinta, Cinta Setelah Cinta, dan Takdir Cinta yang Kupilih.

6. Ungkapan Doa Panjang Berbahasa Arab

Meskipun sinetron non-religi, beberapa adegan keagamaan/keislaman menghadirkan doa-doa panjang berbahasa Arab, sehingga nuansa keislamannya terasa dalam cerita sinetron. Seperti doa pada sinetron non-religi Cinta Fitri menggunakan lafadz dalam do'a usai sholat: *Astaghfirullahalazim. Rabbana atina fid dunya hasanah, wa fil akhirati hasanah, waqina 'adzabannar*. Ungkapan tersebut adalah doa sapu jagad, doa yang biasa dibacakan umat Islam seusai sholat fardlu. Doa tersebut tidak bersumber dari hadits, akan tetapi merupakan ayat al Quran dalam Surat Al Baqoroh: 201⁴¹. Ungkapan doa panjang berbahasa

⁴¹ Alhafiz Kurniawan, "Doa Sapu Jagat," NU Online, 2020, <https://islam.nu.or.id/doa/doa-sapu-jagat-9vfRn>.

Arab lainnya adalah doa sebelum tidur pada adegan Cinta Fitri *Bismillahirrahmanirrahim. Bismika Allahumma Ahya wabismika amut* yang artinya Dengan menyebut nama-Mu, Ya Allah, aku hidup dan dengan menyebut nama-Mu aku mati. Doa tersebut bersumber dari hadits Nabi Saw dari Hudzaifah dan Abu Dzarr RA berkata: “Apabila Rasulullah SAW ketika hendak tidur, beliau mengucapkan, ‘*Bismika Allahumma Ahyaa Wa Amuut*’. Doa tersebut dibaca sebelum atau menjelang akan tidur⁴².

Pembacaan potongan surat Yasin juga terdapat pada sinetron non-religi Samudra Cinta, “*Yā Sīn. Wal-Qur’ān al-hakīm. Innaka lamina al-mursalin. ‘Alā širāṭin mustaqīm...Shodaqollahul Adzim*”. Potongan surat tersebut sebagai bagian adegan pengajian kematian dalam cerita sinetron tersebut. Pembacaan Yasin biasanya dibaca penuh dari ayat 1 sampai ayat ke 83 dan dibaca pada acara kematian. Akan tetapi pada adegan sinetron tersebut dibaca hanya pada ayat ke 3 dan diakhir dengan *shodaqollahuladzim*, seolah-olah sudah dibaca ke-83 ayat tersebut. Pada peringatan kematian tersebut, cenderung mengikuti tradisi nahdliyin yaitu aliran agama Islam yang terbesar di Indonesia.

Doa-doa panjang berbahasa Arab pada sinetron juga terdapat pada Cinta Fitri yang menggunakan pengantar doa dalam sholat berupa ungkapan: *Subhanallah, walhamdulillah, wala ilaha illallah, Allahu akbar*. Ungkapan tersebut merupakan bacaan tasbih yang populer di kalangan masyarakat muslim, dibacakan diawal sebelum seorang hamba menyampaikan permohonannya kepada Allah Swt. Dalam tradisi dan ajaran Islam, ungkapan dibaca karena keutamaannya sebagaimana dalam penggalan hadist “... Bacalah: ‘*subhānallāhi wal hamdulillāhi wa lâ-ilâha illallâhu wallâhu akbar*’, niscaya akan ditanamkan sebuah pohon di surga untukmu dengan setiap satu kali bacaan kalimat tersebut.” (HR Ibnu Majah)⁴³. Pembacaan doa tersebut terdapat pada sinetron Cinta Fitri.

Begitu juga pada sinetron Ikatan Cinta terdapat penggunaan doa kalimat panjang pada adegan episode 417-418 tentang peringatan 4 bulan kehamilan karakter Andini Karisma Putri yaitu berupa pembacaan tawassul atau pengantar doa. Adapun tawassul yang dibacakan:

1. Membaca Istighfar 3x

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

2. Membaca Kalimat Syahadat

⁴² Syaifullah, “Doa Sebelum Tidur Yang Diajarkan Rasulullah,” NU Online, 2021, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/doa-sebelum-tidur-yang-diajarkan-rasulullah-DZyx7>.

⁴³ Sunnatullah, “Subhanallah: Makna Filosofis Dan Keutamaannya,” NU Online, 2021, <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/subhanallah-makna-filosofis-dan-keutamaannya-vH0n9>.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

3. Tawassul

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى بِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى وَآلِهِ
شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ وَأَصْحَابًا بِهِ وَأَزْوَاجَهُ وَذُرِّيَّاتٍ لِكِرَامِ
ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ مِنَ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ خُصُوصًا حَضْرَةَ قُطْبِ الرَّبَّانِيِّ وَغُوثِ الصَّمْدَانِيِّ الشَّيْخِ أَبِي
شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ حَسَنَ الشَّاذَلِيِّ وَالشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ

Doa tersebut sebagaimana realita dalam keseharian ketika memasuki masa 4 bulan kehamilan, dimana masa tersebut dalam Islam diyakini sebagai masa ditiupkannya roh janin oleh Allah Swt, sehingga harus diiringi dengan doa. Tradisi ini berbeda dengan tradisi Jawa yang biasanya mengambil masa 7 bulan yang dikenal dengan *tingkeban*⁴⁴. Ini menandakan bahwa dalam Ikatan Cinta menggunakan rujukan tata cara dan tradisi Islami.

d. Ungkapan-Ungkapan Islam Lainnya

Selain "astagfirullah" dan "ya Allah," beberapa lafadz lain seperti "masya Allah," "subhanallah," atau "alhamdulillah" juga digunakan dalam dialog untuk mengekspresikan kagum, rasa syukur, atau mengakui kebesaran Tuhan. Penggunaan beragam lafadz keagamaan menciptakan keberagaman ekspresi keislaman dalam dialog. Hal ini memperkaya pengalaman penonton dengan nuansa keagamaan yang lebih mendalam.

Penggunaan lafadz keagamaan dalam dialog sinetron non-religi mencerminkan upaya untuk memasukkan elemen keislaman tanpa mengubah fokus utama cerita. Meskipun keterlibatannya minim, lafadz-lafadz tersebut memiliki pengaruh signifikan dalam meresapi nuansa keagamaan dalam situasi-situasi tertentu. Penggunaan yang cermat menciptakan momen-momen yang menggugah perasaan dan memberikan dimensi spiritual yang lebih dalam dalam dialog.

Penggunaan lafadz keagamaan dapat dianggap sebagai strategi cerdas produsen sinetron untuk memberikan sentuhan Islami tanpa mengorbankan kesinambungan naratif cerita. Dengan demikian, sinetron non-religi dapat lebih dekat dengan penonton yang menghargai nilai-nilai keislaman tanpa harus menjadi sinetron berbasis agama secara eksplisit.

6. Kontradiksi Karakter dan Representasi Keagamaan Sinetron Non-Religi

Pada sejumlah sinetron non-religi yang diteliti, temuan data mengungkapkan bahwa religiusitas, terutama dalam bentuk praktik keagamaan seperti shalat, tidak selalu menjadi penanda batas karakter. Meskipun karakter terlibat dalam aktivitas keislaman, mereka juga

⁴⁴ Risalatul Mu'awanah, "Pandangan Islam Dan Jawa Tentang Budaya Tingkeban," NU Online, 2022, https://jatim.nu.or.id/matraman/pandangan-islam-dan-jawa-tentang-budaya-tingkeban-md3W3#google_vignette.

mungkin terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, seperti mabuk, selingkuh, dan sebagainya. Seperti pada sinetron *Cinta Fitri*. Beberapa karakter menunjukkan adegan sholat dengan khusyuk, akan tetapi pada adegan yang lain karakter tersebut mabuk. Sedangkan dalam Islam, mabuk adalah tindakan dosa besar sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al Baqoroh ayat 219. Dalam Surat An-Nisaa ayat 43 dengan jelas disebutkan larangan bagi umat muslim yang sholat akan tetapi mabuk, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sholat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu mengerti apa yang kamu ucapkan..." (QS An-Nisa ayat 43). Ini menunjukkan bahwa adegan sholat sebagai religiusitas karakter dalam cerita sinetron tidak serta merta merepresentasikan karakter yang diinginkan oleh produsen sinetron.

Pada sinetron lain, *Cinta Setelah Cinta*, karakter Nico sebagai pemeran utama juga digambarkan sebagai seorang pria yang religius yang sholat dan berdoa dengan khusyuk, yang dalam keputusasaan akan anaknya yang sakit keras dipasrahkan kepada Allah untuk segala takdir terbaiknya. Akan tetapi, dalam ceritanya Nico berselingkuh dengan seorang wanita yang masih memiliki suami dan anak. Gambaran tersebut dalam sinetron menunjukkan ketidak-sinkronan atau karakter yang paradoks, di satu sisi agamis, di sisi lain melanggar aturan agama dan berbuat dosa besar seperti selingkuh tersebut.

Dalam hal ini, agama digunakan dalam sinetron hanya sebagai satu aspek dalam kehidupan karakter, bukan sebagai penentu tunggal perilaku karakter. Agama juga hanya digunakan sebagai bagian dari latar belakang karakter, memberikan konteks kehidupan mereka. Penggunaan agama sebagai konteks menciptakan gambaran kehidupan yang lebih nyata dan kompleks. Karakter dalam sinetron tidak selalu digambarkan sebagai sosok yang sempurna, tetapi memiliki dimensi kehidupan yang beragam.

Meski demikian, karakter dalam cerita yang menunjukkan pertentangan antara religiusitas dan perilaku dimungkinkan disengaja oleh produsen untuk menunjukkan adanya konflik internal, dan menjadi cerminan dinamika karakter yang realistis, di mana nilai-nilai keagamaan seringkali berbenturan dengan dorongan dan kesalahan manusiawi.

Temuan data ini menunjukkan bahwa dalam sinetron non-religi, agama hadir sebagai satu unsur dari banyak aspek kehidupan karakter. Dinamika ini memberikan keberagaman dalam representasi karakter, membuat cerita lebih realistis dan menciptakan ruang untuk pengembangan karakter yang lebih dalam. Meskipun karakter dapat memiliki praktik

keIslaman, keterlibatan mereka dalam perilaku kontroversial menciptakan konflik dan ketegangan yang menghasilkan narasi yang lebih kompleks dan menarik bagi penonton.

Dalam konteks ini, motif mengejar rating tinggi mendasari alasan menampilkan agama Islam akan tetapi paradoks dalam karakter tokoh cerita. Produksi sinetron berupa dramatisasi dan konflik yang kontroversial dilakukan untuk menarik perhatian penonton. Oleh karena itu, munculnya kontradiksi antara tindakan religius dan perilaku moral karakter dapat menjadi strategi naratif untuk menambah ketegangan dalam cerita. Ini menunjukkan bahwa, dalam upaya meningkatkan drama dan ketegangan, nilai-nilai keagamaan bisa diabaikan atau dilemahkan.

Faktor lain adalah penonton sinetron memiliki beragam latar belakang dan pemahaman tentang agama. Beberapa mungkin menganggap representasi karakter yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan sebagai refleksi realitas sosial, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai pelanggaran terhadap norma dan etika. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang tanggung jawab produsen sinetron dalam menggambarkan keagamaan, khususnya jika mereka menargetkan audiens yang sangat beragam.

Selain itu, tren globalisasi dan modernisasi juga mempengaruhi representasi keagamaan dalam media. Di tengah arus globalisasi, nilai-nilai tradisional sering kali bersinggungan dengan budaya pop global, menciptakan dinamika baru dalam representasi keagamaan, termasuk yang ditampilkan sinetron non-religi yang mencerminkan narasi yang lebih kompleks dan seringkali ambigu tentang agama dan moralitas.

7. Religiusitas Karakter Pendukung

Sinetron non-religi menceritakan konflik yang umum akan tetapi berkesesuaian dengan kehidupan penonton, seperti konflik percintaan, keluarga, persahabatan, dan kehidupan sehari-hari lainnya. Untuk membawakan cerita tersebut, maka pemeran memerankan karakter-karakter tertentu. Sebagai agama mayoritas, Islam menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang hal itu direpresentasikan melalui plot, adegan, dialog sinetron non-religi. Ada beberapa karakter yang ditampilkan religius karena berkaitan dengan cerita akan tetapi hanya dihadirkan sebagai simbolisasi saja.

Dalam hal ini dinamika religiusitas diperlihatkan melalui pemerannya. Dalam sejumlah sinetron non-religi yang diteliti, religiusitas yang ditampilkan di awal dicerita lebih banyak direpresentasikan melalui pemeran pendukung yang berusia, seperti ibu, ayah, paman, bibi,

dan nenek. Menariknya, karakter-karakter religius itu bukan tokoh utama, tetapi justru menjadi elemen pendukung yang memberikan nuansa dan kekayaan cerita.

Dalam sembilan sinetron yang diteliti, karakter-karakter pendukung tua menjadi pilar utama dalam mengekspresikan keIslaman. Sebagai tokoh yang lebih tua, mereka seringkali bertindak sebagai pemimpin keluarga yang bijaksana, membawa nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam menghadapi setiap situasi kehidupan. Sehingga representasi keislaman dilekatkan pada karakter pendukung tua dinilai lebih representatif. Pemeran pendukung tua sering kali dinilai mewakili protagonis yang baik dan mendukung. Mereka berperan sebagai mentornya tokoh utama, memberikan arahan moral, dan mendukung setiap keputusan yang diambil oleh tokoh utama. Dalam perannya sebagai wakil protagonis, mereka menciptakan atmosfer kebaikan dan kepedulian yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana karakter Nenek Lastri dalam sinetron Intan yang mengenakan jilbab dimunculkan sejak episode 1, Om Kadir dalam sinetron Tersanjung yang dimunculkan di awal cerita episode 1 melalui adegan sholat, pemeran Ayah dan Ibu mertua Fitri dalam sinetron Cinta Fitri yang mengenakan kopyah/peci dan kerudung pada episode 1 dalam adegan ritual pemakanan, pemeran Nita, kakak ipar Cinta dalam sinetron Samudra Cinta yang mengenakan jilbab dalam cerita keseharian sinetron muncul dalam episode awal berjilbab, dan pemeran ayah dan ibu Novia serta Hakim yang mengenakan jilbab, gamis, kopyah dan baju muslim sejak episode 1 merepresentasikan keluarga religius. Religiusitas islami direpresentasikan oleh karakter pendukung berusia lebih tua, tidak direpresentasikan secara langsung oleh tokoh utama, kecuali pada sinetron Anak Jalanan yang memang karakter utama yang dibangun adalah anak muda anggota geng motor yang memiliki solidaritas tinggi dan agamis.

Karakter-karakter pendukung tua ini mewakili kebaikan, tapi tidak sepenuhnya diangkat sebagai sosok yang sempurna. Mereka juga memiliki ketidaksempurnaan dan kesalahan dalam kehidupan pribadi mereka. Kehadiran ketidaksempurnaan ini menciptakan dimensi realisme karakter, mengingatkan penonton bahwa setiap individu, meskipun religius, tetap manusiawi.

Menariknya, dalam ceritanya karakter-karakter tersebut terkadang harus menghadapi konflik internal ketika nilai-nilai agama mereka bertentangan dengan tindakan tokoh utama. Sejalan dengan ajaran agama, mereka kadang mengalah demi kebaikan umum, meskipun hal ini tidak selalu mudah dilakukan. Sehingga konflik tersebut menambah kompleksitas dalam perkembangan cerita.

8. Sekadar Simbol Pemeran Pendukung Berjilbab

Dalam sejumlah sinetron non-religi yang diamati, terdapat pemeran pendukung yang berjilbab, namun perannya tidak selalu memberikan warna yang signifikan terhadap religiusitas atau keagamaan dalam cerita sinetron. Keberadaan mereka tidak selalu berdampak besar terhadap arah cerita yang lebih berkaitan dengan aspek keislaman. Penampilan berjilbab mereka seringkali hanya mencerminkan keberagaman kultural masyarakat tanpa merambah ke dimensi keagamaan. Pemeran pendukung berjilbab lebih banyak difokuskan pada peran atau konflik yang tidak selalu terkait dengan nilai-nilai keIslaman. Mereka dapat berperan sebagai teman, sahabat, atau anggota keluarga tokoh utama, dan cerita lebih menekankan pada dinamika interpersonal dan perkembangan karakter mereka.

Keberadaan pemeran pendukung berjilbab hadir hanya untuk mencerminkan representasi kultural dalam produksi media. Ini memperlihatkan keberagaman masyarakat di Indonesia dan memberikan pengakuan terhadap realitas di mana berjilbab bukanlah indikator utama tingkat keagamaan seseorang.

Dalam konteks sinetron non-religi di Indonesia, keberadaan pemeran pendukung berjilbab memberikan gambaran dinamika kompleks tentang bagaimana media mencerminkan realitas sosial masyarakat. Dalam beberapa sinetron, meskipun pemeran tersebut memakai jilbab, namun esensi dari keagamaan atau spiritualitas tidak selalu menjadi fokus utama karakterisasi mereka. Ini mengindikasikan bahwa media sering kali menggunakan simbol-simbol kultural, seperti jilbab, sebagai representasi keberagaman tanpa mendalaminya ke dalam konteks keagamaan.

Pemeran pendukung berjilbab dalam sinetron seringkali ditempatkan dalam peran yang lebih universal dan sekuler, seperti teman atau anggota keluarga, daripada peran yang secara eksplisit berfokus pada praktik atau nilai-nilai keIslaman. Fenomena ini mengungkapkan bagaimana media seringkali memilih simbol-simbol kultural untuk menambahkan lapisan keberagaman tanpa harus menggali lebih dalam ke dalam implikasi keagamaannya.

9. Ritual Islam Selalu Ada di Sinetron Non-Religi:

Sholat, Kematian, Pernikahan

Sinetron non religi adalah sinetron yang mengangkat cerita universal, bukan cerita religi. Meski begitu terdapat adegan-adegan yang merepresentasikan religiusitas keagamaan Islami.

Ada beberapa adegan islami yang pasti dijumpai dalam sinetron non-religi, yaitu sholat, kematian, dan pernikahan.

Pertama, sholat. Sholat adalah adegan yang pasti muncul dalam adegan non-religi, meski frekuensinya sangat jarang sekali. Bahkan bisa dibilang adegan sholat baru muncul pada episode-episode belakangan, bukan pada episode-episode awal. Adegan sholat pun tidak ditampilkan secara utuh sesuai jumlah rakaat sesuai dengan ketentuan syariat. Akan tetapi, hanya ditampilkan pada bagian akhir, yaitu pada tahiyat akhir atau pada sujud rakaat terakhir. Ini karena pertimbangan durasi dan juga ketidakadanya keterkaitan yang signifikan menghadirkan sholat secara utuh. Selain itu, biasanya di akhir sholat bersambung dengan adegan doa yang menjadi adegan yang signifikan dalam bangunan cerita sinetron. *Kedua*, berdoa. Selain sholat, adegan berdoa juga sering muncul. Karakter-karakter dalam situasi sulit atau bahkan bahagia dapat digambarkan sedang berdoa, menciptakan momen refleksi spiritual dan koneksi dengan keagamaan. *Ketiga*, kematian. ritual kematian baik pemakaman atau pengajian selalu menggunakan ritual Islami. Seperti keranda yang bertuliskan La Ilaha Illallah, adegan sholat ghoib, penggunaan kafan, adzan jelang pemakaman, pembacaan surat Yasin, penggunaan simbol kedurung/jilbab dan peci saat menghadiri ritual kematian, dan lain sebagainya.

Keempat, pernikahan. Pernikahan dihadirkan sebagai adegan Islami yang umum dalam sinetron non-religi. Proses pernikahan, dari ijab qabul hingga akad nikah ditampilkan dalam tradisi Islami. Beberapa menambahkan doa dan ceramah keagamaan dari pemeran ustadz dimana tak jarang doa dan ceramahnya ditampilkan secara utuh.

PEMBAHASAN

Berbeda dengan sinetron religi, Nasriah menyebut sinetron non religi adalah sinetron yang mengangkat tema-tema universal dan tidak secara spesifik mengangkat tema-tema religi⁴⁵. Tema-tema seperti konflik keluarga, persahabatan, percintaan, kehidupan sehari-hari masyarakat yang dikemas dengan plot yang kreatif menjadi daya tarik masyarakat penikmat sinetron. Sampai hari ini bisa dikatakan tontonan sinetron merupakan tontonan yang langgeng dan menjadi tontonan utama masyarakat. Hal ini terbukti sebagaimana riset Ginting bahwa sejak kehadirannya sampai sekarang ini –ketika sudah melewati masa analog sampai digital- sinetron tetap menjadi program televisi yang tayang di jam-jam utama (*jam prime*

⁴⁵ St Nasriah et al., "Dakwah Melalui Sinetron (Fenomena Sinetron Religius) (St. Nasriah) DAKWAH MELALUI SINETRON (Fenomena Sinetron Religius)," 2014, 11-23.

time), ini menunjukkan bahwa sinetron merupakan tayangan yang digemari dan disukai penonton⁴⁶, selain tayangan sepak bola⁴⁷.

Sebagai tontonan, sinetron bukan sekedar penghibur masyarakat. Akan tetapi sinetron menjadi representasi kehidupan masyarakat. Terdapat replikasi kehidupan yang ditayangkan di layar kaca, dimana penonton mencerapi sampai menginternalisasi nilai-nilai yang tersampaikan melalui sinetron. Penonton juga menyerap imaji-imaji dalam sinetron sebagai pemenuhan hasrat-hasrat terpendam yang tidak diperoleh dalam realitas kehidupan yang dialaminya.

Produsen sinetron memanfaatkan hasrat tersebut dengan menampilkan adegan-adegan, dialog, dan visualisasi yang memenuhi hasrat penonton tersebut. Agama menjadi bagian kesadaran yang diharapkan oleh penonton. Agama turut menjadi standarisasi nilai yang ditampilkan dalam sinetron. Pada sinetron non-religi –karena memang tidak fokus pada cerita religi- juga menampilkan representasi keagamaan. melalui adegan, visualisasi, sampai dialog-dialog yang mencerminkan ritual keagamaan Islam. Sebagaimana yang dipaparkan pada temuan data dan analisa data, terdapat beberapa adegan-adegan keislaman yang muncul dalam sinetron seperti adegan sholat, adegan pengajian, adegan pernikahan, adegan ritual kematian, dan adegan ritual lainnya. Begitu juga dengan atribut keislaman yang ditampilkan, seperti kerudung atau jilbab, peci atau kopyah, gamis perempuan, gamis laki-laki, baju koko/baju taqwa, sarung, sajadah, masjid, pajangan lafadz Allah-Muhammad, dan lain-lain. Visualisasi juga menjadi ciri keislaman, seperti visualisasi lampu redup dan dominasi sorot sinar rembulan dari jendela untuk membangun kekhusyukan saat sholat atau berdoa, dan masih banyak lagi.

Dalam sinetron non-religi, narasi dengan berbagai atributnya tersebut sebatas pada simbolisasi. Tidak terdapat logika mendalam tentang bagaimana kehadiran agama Islam dalam cerita-plotnya. Simbolisasi itu berfungsi sebagai penegas tentang Islam dalam cerita dan tidak terdapat logika pemahaman yang lebih dari itu.

Dalam hal ini terjadi komodifikasi agama. Hakam et al menyebut teori komodifikasi agama menyajikan pandangan bahwa agama dapat diubah menjadi barang dagangan untuk

⁴⁶ Stefana Suryani Ginting, Universitas Gadjah, and Mada Yogyakarta, "WAJAH TAYANGAN PRIME TIME TELEVISI INDONESIA : DIMANA KEPENTINGAN PUBLIK DI TEMPATKAN? Penerangan Kembangan Teknologi Komunikasi Dan Intim Dan Personal . Sebuah Pesawat" 4 (2015).

⁴⁷ Teddy Dyatmika, "TAYANGAN TELEVISI DAN SEPAK BOLA DI INDONESIA : TINJAUAN EKONOMI," no. January 2015 (2020).

kepentingan komersial⁴⁸. Dalam konteks sinetron non-religi, elemen-elemen keIslaman menjadi komoditas yang dapat meningkatkan nilai jual dan daya tarik sinetron itu sendiri. Pergeseran ini mencerminkan strategi produser sinetron dalam menjawab tuntutan pasar yang semakin memperhatikan nilai-nilai keIslaman.

Pada dasarnya, sinetron menjadi saluran komunikasi yang mengonstruksi dan mengemas agama sebagai elemen penarik penonton. Komodifikasi agama terlihat dalam strategi pemasaran sinetron untuk menarik perhatian pemirsa dengan representasi yang semakin eksplisit terhadap nilai-nilai keIslaman. Munculnya adegan sholat, pengajian, dan elemen Islami lainnya di awal cerita dapat dianggap sebagai upaya untuk "menjual" keagamaan sebagai daya tarik utama sinetron.

Banindro mengidentifikasi suatu fenomena yang tak terelakkan dalam dunia industri, dimana transformasi barang atau jasa untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar, yang pada akhirnya meningkatkan nilai ekonominya⁴⁹. Paradigma ekonomi yang mendasari prinsip ini adalah keinginan untuk mendapatkan hasil maksimal dengan investasi yang minimal, sebuah konsep yang sangat relevan dalam konteks industri hiburan.

Hal ini berpengaruh terhadap substansi nilai yang tersampai melalui sinetron. Sinetron sebagai salah satu produk utama industri hiburan di Indonesia, menunjukkan tren menarik terkait penggunaan agama sebagai salah satu elemen narasinya. Meskipun sinetron non-religi, kehadiran unsur keagamaan sering kali terasa, tetapi dengan nuansa yang tidak mendalam. Tuhan atau elemen agama sering dihadirkan sebagai solusi instan untuk menyelesaikan konflik atau persoalan yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam cerita. Ini mencerminkan bagaimana agama, sebagai komponen kultural dan spiritual yang mendalam, sering dikomodifikasi dan disederhanakan untuk keperluan narasi dan penonton. Konsep komodifikasi (commodification) digunakan dalam analisis ekonomi politik komunikasi. Menurut Vincent Mosco, komodifikasi adalah suatu proses di mana barang dan jasa, termasuk komunikasi, mengalami perubahan dari nilai fungsinya menjadi komoditas yang dinilai berdasarkan nilai pasar⁵⁰.

⁴⁸ Saiful Hakam, Cahyo Pamungkas, and Erni Budiwanti, "Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-Agama Di Korea Selatan," *Jurnal Kajian Wilayah* 7, no. 2 (2017): 159-68, https://drive.google.com/file/d/1jEyzSSMLPzNFj3K9pk5fvyaKl80k_xy/view?usp=sharing.

⁴⁹ Baskoro Suryo Banindro, *KAPITA SELEKTA: Pengkajian Seni Rupa, Desain, Media Dan Budaya* (Jakarta: Penerbit Dwi Quantum, 2019).

⁵⁰ Gun Gun Heryanto, "Ekonomi Politik Media Penyiaran: Rivalitas Idealisme Nilai Islami Dan Mekanisme Pasar," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 85-98, <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i1.1212>.

Namun, perlu diingat bahwa representasi dangkal ini bukan hanya sekedar strategi naratif semata, tetapi juga mencerminkan bagaimana agama dipandang dari perspektif komersial. Dengan kata lain, kehadiran agama dalam sinetron seringkali bukan untuk mendalami makna atau menggali nilai-nilai spiritual, tetapi lebih sebagai alat untuk menarik penonton atau memenuhi ekspektasi pasar yang mungkin menginginkan unsur keagamaan dalam hiburan mereka.

Pemahaman komodifikasi agama dalam sinetron non-religi ini menjadi penting, mengingat potensi dampaknya terhadap pemahaman masyarakat tentang agama dan spiritualitas. Dengan memperlakukan agama secara dangkal dan sekedar sebagai elemen hiasan dalam narasi, ada risiko mengurangi esensi dan kedalaman ajaran agama itu sendiri.

Adapun Tren dan pola representasi keislaman dalam sinetron Indonesia dari tahun 1998 hingga 2023, ada beberapa aspek krusial yang perlu diperhatikan. Pertama, sinetron sebagai medium komersial mengejar keuntungan dan rating tinggi, yang kadang-kadang mengarah pada penceritaan yang lebih dramatis dibandingkan dengan penceritaan yang mendalam dan nuansa keislaman yang sebenarnya. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada peningkatan dalam representasi keislaman, kualitas dan kedalaman representasi seringkali menjadi tumpul. Selanjutnya, sepanjang periode tersebut, terdapat evolusi dalam cara keislaman disajikan. Awalnya mungkin ada kesederhanaan, namun seiring waktu, representasi menjadi lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan politik, walaupun tetap berada di zona aman untuk penerimaan komersial. Adapun konteks budaya dan norma sosial Indonesia sangat mempengaruhi bagaimana keislaman direpresentasikan, denganendorongan untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu sesuai dengan tren dan norma yang berlaku. Selain itu, respons masyarakat juga memegang peran penting; jika ada konten yang dianggap kontroversial, produsen mungkin akan melakukan penyesuaian, menandakan adanya dinamika interaktif antara pembuat konten dan konsumen. Dalam hal ini menunjukkan bahwa representasi keislaman dalam sinetron Indonesia adalah hasil dari interaksi kompleks antara kepentingan komersial, budaya, respons masyarakat, dan dinamika sosial yang ada.

Dalam konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi, seringkali cerita sinetron non-religi disajikan dalam format yang komersial dan sesuai dengan ekspektasi pasar, Selain itu, budaya Indonesia yang pluralistik dan multikultural memberikan latar belakang yang unik bagi representasi keislaman. Dalam upaya untuk menciptakan narasi yang inklusif dan

menarik bagi audiens yang beragam, produsen sinetron sering menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi dan praktik keagamaan, sering kali dalam bentuk yang disederhanakan atau karikatural. Ini mencerminkan tantangan dalam menyeimbangkan antara kebutuhan komersial dan integritas representasi keislaman.

Sinetron non religi berfungsi sebagai cermin bagi perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi di masyarakat, yang tidak hanya mencerminkan realitas yang ada, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang keislaman. Salah satu dampak yang paling mencolok dalam persepsi masyarakat adalah terciptanya pemahaman yang dangkal mengenai keislaman. Dalam upaya untuk menarik perhatian audiens yang luas dan memenuhi ekspektasi pasar, sinetron seringkali mempresentasikan agama dalam format yang sederhana dan kadang-kadang berlebihan, mengabaikan kompleksitas dan nuansa sebenarnya dari ajaran Islam.

Pemahaman yang dangkal ini dapat mengaburkan kebenaran dan esensi dari ajaran keagamaan, membuat masyarakat hanya menerima versi yang disederhanakan dan seringkali distorsi dari keislaman. Ini, pada gilirannya, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap isu-isu keagamaan, menciptakan kesalahpahaman dan stereotip yang tidak akurat. Lebih lanjut, dengan pemahaman yang dangkal, masyarakat mungkin kurang cenderung untuk melakukan refleksi mendalam atau kritis terhadap isu-isu keagamaan, mengandalkan apa yang mereka lihat dalam sinetron sebagai sumber informasi utama.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan berdasarkan analisis mendalam terhadap sinetron Indonesia non-religi yang meraih rating tinggi dari tahun 1998 hingga 2023, pertama, Narasi Islam dalam sinetron Indonesia non-religi (1998-2023) yang mendapatkan rating tinggi menunjukkan variasi dan evolusi sepanjang waktu. Meskipun dihadirkan dalam konteks non-religi, unsur-unsur keislaman seringkali diselipkan untuk menarik perhatian audiens dan memberikan dimensi lebih dalam pada cerita. Ada kecenderungan untuk menampilkan adegan atau momen keagamaan dalam format yang singkat dan terkadang dangkal, lebih fokus pada aspek simbolis, dramatis daripada substansi keagamaan.

Kedua, representasi narasi dan ideologi keislaman dalam sinetron non-religi seringkali dikomodifikasi untuk kepentingan komersial. Agama diangkat sebagai elemen

cerita untuk menarik audiens, namun seringkali dilakukan dengan cara yang dangkal dan tidak mendalam. Hal ini mengindikasikan adanya tendensi untuk memanfaatkan citra keagamaan sebagai alat pemasaran, tanpa mempertimbangkan implikasi mendalamnya bagi pemahaman masyarakat tentang Islam. Representasi ini dapat menimbulkan pemahaman yang dangkal dan miskonsepsi tentang keislaman, sehingga perlu adanya kritik dan refleksi lebih lanjut tentang bagaimana media mempresentasikan agama dalam konteks hiburan.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini diantaranya:

1. Perlu adanya keberlanjutan penelitian terkait mengenai analisis komparatif dengan periode sebelum 1998 untuk memahami transisi dan evolusi narasi Islami dalam sinetron Indonesia.
2. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dalam mengeksplorasi dan memahami bagaimana narasi Islami diselipkan dalam sinetron non-religi sehingga mendapatkan wawasan tentang pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat. Termasuk juga memahami mengenai peran media dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan.
3. Untuk produsen film dan pembuat kebijakan di industri hiburan agar meningkatkan kualitas narasi Islami dalam mengembangkan konten sinetron non-religi, yang lebih sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan bukan sekedar simbolisme sehingga terhindar dari kedangkalan nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elif. "Mengapa Sinetron Indonesia Didominasi Oleh Agama Mayoritas?" [www.quora.com](https://id.quora.com/Mengapa-sinetron-Indonesia-didominasi-oleh-agama-mayoritas/answer/Elif-Ardianto), 2019. <https://id.quora.com/Mengapa-sinetron-Indonesia-didominasi-oleh-agama-mayoritas/answer/Elif-Ardianto>.
- Arnus, Sri Hadijah, and Agus Prio Utomo. "Komodifikasi Agama Pada Tayangan Reality Show Dan Sinetron Pada Stasiun Televisi Swasta Indonesia." *Al-MUNZIR* 11, no. 2 (2018): 179–94. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1117>.
- Aspalam, Nadiya Virginia. "SKRIPSI ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SINETRON PARA PENCARI TUHAN JILID DELAPAN Oleh : Jurusan : Pendidikan Agama Islam Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1441 H / 2020 M ANALISIS NILAI-NILAI PEN," 2020.
- Banindro, Baskoro Suryo. *KAPITA SELEKTA: Pengkajian Seni Rupa, Desain, Media Dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Dwi Quantum, 2019.
- Beda, Yos. "Rekor Cinta Fitri Dilewati, Rating 12,7 Ikatan Cinta Tertinggi?" *Popmagz*, 2020. <https://www.popmagz.com/rekor-cinta-fitri-dilewati-rating-127-ikatan-cinta-tertinggi>.
- CAHYANINGSIH, A F I. "Nilai-Nilai Religius Pada Sinetron Cinta Suci Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga," 2019. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6435%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id/6435/2/COVER_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.
- Dyatmika, Teddy. "TAYANGAN TELEVISI DAN SEPAK BOLA DI INDONESIA: TINJAUAN EKONOMI," no. January 2015 (2020).
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Cetakan ke. Jakarta: Penerbit Kencana, 2017.
- Fianto, Latif, and Fathul Qorib. "Komodifikasi Agama Dan Kepentingan Ekonomi Politik Media Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4, no. 1 (2022): 140–48. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.148>.
- Ginting, Stefana Suryani, Universitas Gadjah, and Mada Yogyakarta. "WAJAH TAYANGAN PRIME TIME TELEVISI INDONESIA : DIMANA KEPENTINGAN PUBLIK DI TEMPATKAN? Penerangan Kembangan Teknologi Komunikasi Dan Intim Dan Personal . Sebuah Pesawat" 4 (2015).
- Hakam, Saiful, Cahyo Pamungkas, and Erni Budiwanti. "Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-Agama Di Korea Selatan." *Jurnal Kajian Wilayah* 7, no. 2 (2017): 159–68. https://drive.google.com/file/d/1jEyzSSMLPzNFj3K9pk5fvyaKl80k_xy/view?usp=sharing.
- Halim, Abdul. "Penerapan Manajemen Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 6 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang," 2012.
- Heryanto, Gun Gun. "Ekonomi Politik Media Penyiaran: Rivalitas Idealisme Nilai Islami Dan Mekanisme Pasar." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 85–98. <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i1.1212>.

- HPS, Puji Astuti. "Sinetron Orang Ketiga Kembali Ke Puncak Rating, Anak Langit Isi Top 3." *Liputan6.com*, 2018. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3345848/sinetron-orang-ketiga-kembali-ke-puncak-rating-anak-langit-isi-top-3>.
- Indonesia, Wikipedia bahasa. "Indonesian Television Awards 2016." *wikipedia*, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesian_Television_Awards_2016.
- . "Intan (Seri Televisi)." *Wikipedia*, 2023. [https://id.wikipedia.org/wiki/Intan_\(seri_televisi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Intan_(seri_televisi)).
- Kristi, Kristi. "Sinetron Leads to Negotiation of Identity: Christian Identity and the Representation of Religion in Indonesian Popular Culture." *Al-Albab* 7, no. 2 (2019): 137. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v7i2.1024>.
- Kurniawan, Alhafiz. "Doa Sapu Jagat." *NU Online*, 2020. <https://islam.nu.or.id/doa/doa-sapu-jagat-9vfRn>.
- Malayati, Machtumah, Sayidah Afyatul Masruroh, Penyiaran Islam, Fakultas Agama, Universitas Hasyim, Jl Irian, Jaya No, Kec Diwek, Kabupaten Jombang, and Jawa Timur. "Representasi Cinderella Complex Pada Sinetron Ikatan Cinta Representation of Cinderella Complex in the Television Cinema of Ikatan Cinta" 8, no. 2 (2022): 201–20.
- Morissan. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Cetakan ke. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Mu'awanah, Risalatul. "Pandangan Islam Dan Jawa Tentang Budaya Tingkeban." *NU Online*, 2022. https://jatim.nu.or.id/matraman/pandangan-islam-dan-jawa-tentang-budaya-tingkeban-md3W3#google_vignette.
- Nasriah, St, Fakultas Dakwah, Komunikasi Uin, and Alauddin Makassar. "Dakwah Melalui Sinetron (Fenomena Sinetron Religius) (St. Nasriah) DAKWAH MELALUI SINETRON (Fenomena Sinetron Religius)," 2014, 11–23.
- Oktaviani;, Abu Bakar; Ilham Fahmi. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Sinetron Ustad Milenial." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 178–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5511743>.
- Pawito, Prof Drs H, D Ph, Guru Besar, Fisip Universitas, and Sebelas Maret. "Meneliti Ideologi Media : Catatan Singkat" 7, no. 1 (2014): 5–14.
- Postman, Neil. *Menghibur Diri Sampai Mati: Mewaspada Media Televisi*. 1st ed. Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Prass, Ary B. "Sinetron Takdir Cinta Yang Kupilih 4 Oktober 2023, Thomas Bakal Hancurkan Keluarga Wardhana." *Krjogja.com*, 2023. <https://www.krjogja.com/peristiwa/1243042290/sinetron-takdir-cinta-yang-kupilih-4-oktober-2023-thomas-bakal-hancurkan-keluarga-wardhana>.
- Putra, Rega Pratama. "Konstruksi Islam Dalam Sinetron Religi Analisis Semiotika John Fiske Pada Sinetron Azab Indosiar." *Universitas Islam Indonesia* 1 (2020): 12. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28309>.
- Rachman, Rlo F. "'Ikatan Cinta' Dan Eskapisme Politik." *news.detik.com*, 2021.
- Rakhmani, Inaya. "Mainstream Islam: Television Industry Practice and Trends in Indonesian Sinetron." *Asian Journal of Social Science* Vol. 42, no. No. 3/4 (2014): 435–66.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15685314-04203009>.

- Rokhman, Saeful. "Narasi Ideologis Tentang Pemberitaan Demonstrasi Aksi Bela Islam II (411) Pada Surat Kabar Kompas, Media Indonesia, Dan Republika." *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2017): 35. <https://doi.org/10.36451/j.isip.v14i2.7>.
- Rubiyanto. "Strategi SCTV Memikat Pemirsa Dan Pengiklan Pada Tayangan Sinetron Prime Time." *ProTVF*, 2022. <https://entertainment.kompas.com/read/2023/02/24/122009566/sinetron-pertama-di-indonesia-pemeran-sinopsis-dan-tahun-tayang?page=all>.
- Rusmitantri, Telni. "Saksikan Sinetron Tajwid Cinta, Episode Kamis 29 Juni 2023 Sore Via Live Streaming SCTV Di Sini." *liputan6.com*, 2023. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5332047/saksikan-sinetron-tajwid-cinta-episode-kamis-29-juni-2023-sore-via-live-streaming-sctv-di-sini>.
- Solikhati, Siti, Heddy Shri Ahimsa Putra, and Heru Nugroho. "BANALITAS SIMBOL KEAGAMAAN DALAM SINETRON RELIGI: Analisis Tayangan Sinetron 'Bukan Islam KTP' Di SCTV." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): 96–117. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1254>.
- Sunnatullah. "Subhanallah: Makna Filosofis Dan Keutamaannya." *NU Online*, 2021. <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/subhanallah-makna-filosofis-dan-keutamaannya-vHOn9>.
- Syaifulloh. "Doa Sebelum Tidur Yang Diajarkan Rasulullah." *NU Online*, 2021. <https://jatim.nu.or.id/keislaman/doa-sebelum-tidur-yang-diajarkan-rasulullah-DZyx7>.
- W, Alga. "'Tersanjung', Sinetron Legendaris Dan Terpanjang Di Indonesia, Kembali Tayang Di ANTV." *TribunJatim.com*, 2020.
- Wahyuni, Tri. "Survei LSF 2021: Sinetron Masih Jadi Konten Televisi Paling Banyak Ditonton," 2021. <https://suarakarya.co.id/survei-lsf-2021-sinetron-masih-jadi-konten-televisi-paling-banyak-ditonton/38193/>.
- Wati, Dyah Rohma. "Implikatur Dalam Percakapan Sinetron Para Pencari Tuhan." *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i1.3634>.
- Wibowo, Ari. "Komodifikasi Agama: Studi Analisis Terhadap Tampilan Agama Di Media Televisi." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 56–74. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1325>.
- wikipedia. "Cinta Setelah Cinta." *wikipedia*, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_setelah_Cinta.
- . "Samudra Cinta." *wikipedia*, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Samudra_Cinta.
- Yusriyah, Kiayati. "Komodifikasi Agama Di Balik Sinetron Religi." *UG Jurnal* 7, no. 09 (2013): 23–26.